

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan kehidupan manusia selalu berkaitan dengan lingkungan sekitarnya seperti lingkungan budaya. Edwar B Tylor dalam *E-Journal Kajian Kebudayaan* Vol. 10, no. 1, 2008, hal.4, menyebutkan bahwa “Kebudayaan adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Oleh karena itu setiap suku memiliki kesatuan yang menjadi tuntutan hidup dalam meningkatkan harkat dan martabatnya melalui kesenian, hukum, akhlak yang berkaitan dengan masyarakatnya seperti yang dimiliki oleh salah satu suku di Sumatera Utara yaitu Suku Simalungun. Simalungun merupakan salah satu etnis yang terdapat di Sumatera Utara yang memiliki beragam kebudayaannya tersendiri. Sama seperti nama sukunya yaitu Simalungun, maka daerah asal penduduknya juga mempunyai nama yang sama yaitu Kabupaten Simalungun.

Simalungun memiliki kesenian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian Simalungun dibagi atas seni musik yang disebut dengan *haqualon*, seni suara disebut dengan *doding*, dan seni tari disebut dengan *tortor*. *Tortor* tradisi Simalungun merupakan salah satu peninggalan dan kekayaan masyarakat Simalungun. Bentuk *tortor* ini perlu dijaga keberadaannya agar generasi selanjutnya dapat mengetahui keberagaman dan kekayaan seni miliknya.

Menurut Ruth, Dilinar, Inggit dalam Jurnal BIRCI Vol. 3, no. 4, 2020, hal.3270 “Tari tradisional merupakan karya cipta manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya”. Hal ini sejalan dengan pendapat Nainul Khutniah dan Veronica Eny Iryanti dalam *E-Journal Seni Tari* Vol.01, no. 01, 2012, hal.12 “tari tradisional merupakan tari yang diciptakan, bertumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun temurun”. Berdasarkan pendapat tersebut pengertian tari tradisional dapat disimpulkan menjadi tari yang berasal dari masyarakat itu sendiri yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan masyarakat Simalungun yang memiliki banyak bentuk tari tradisional.

Tari pada masyarakat Simalungun disebut dengan “*tortor*” maka menari disebut dengan “*manortor*” dan penari disebut dengan “*panortor*”. *Tortor* pada masyarakat Simalungun senantiasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakatnya. *Tortor* selalu hadir pada setiap kegiatan yang berlangsung, hal ini sejalan dengan Nasution (2014) mengatakan “*Tortor* pada masyarakat Simalungun berkaitan dengan upacara adat, untuk hiburan, maupun sebagai pertunjukan”. Salah satu tari tradisional yang berasal dari Simalungun adalah *Tortor Balang Sahu*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu Bapak Fredy Purba menyebutkan bahwa *Tortor Balang Sahu* muncul bersamaan dengan diadakannya pesta *Rondang Bintang*, tidak diketahui siapa penciptanya, tetapi menjadi bagian dan milik masyarakat Simalungun. Sumbayak (Gultom & Mozaret, 2015) menjelaskan bahwa: “awal dilaksanakannya pesta *Rondang*

Bintang adalah hasil musyawarah masyarakat. Musyawarah ini berkembang menjadi musyawarah desa yang dipandu oleh *Puang*, yaitu pejabat pemerintah yang menjadi wakil raja pada masa-masa kerajaan Simalungun”. Dalam acara *pesta Rondang Bintang*¹ setiap kecamatan dituntut untuk menghadirkan tarian tradisi Simalungun. Dari beberapa tari yang ditampilkan selalu ada lima tarian yang paling sering muncul yaitu *Tortor Balang Sahu*, *Bodat Haudanan*, *Tortor Makkail*, *Tortor Sirintak Hotang*, *Tortor Buyut Mangan Sihala*. *Tortor Balang Sahu* termasuk ke dalam tari tradisi kerakyatan. Menurut Amir Rohkyatmo (Khutniah & Iryanti, 2012) “tari tradisi kerakyatan adalah tari yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat atau rakyat yang masih sangat sederhana baik dalam gerak, busana dan bentuk penyajian”.

Tor-tor Balang Sahu merupakan *tor-tor usihan* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan tarian menyerupai. *Tor-tor usihan* merupakan sebuah tarian yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Menurut Purba H. P (2021: 6) filosofi yang terdapat pada tarian ini adalah belalang yang digunakan oleh para petani sebagai permainan untuk menciptakan keceriaan agar tidak terlalu kelelahan dalam bekerja di ladang. Permainan ini dilakukan dengan cara bertanya kepada belalang tentang arah dan dengan spontan belalang tersebut langsung menunjukan arah yang ditanya oleh petani tersebut.

Tortor Balang Sahu dalam pertunjukan di Simalungun biasanya ditarikan oleh laki-laki. Adapun kostum yang digunakan penari adalah baju kemeja hitam koko dan celana panjang hitam. Musik yang digunakan dalam *Tortor Balang*

¹ Pesta *rondang bintang* merupakan pesta rakyat masyarakat Simalungun merayakan pesta panen padi yang dilakukan saat bulan purnama

Sahua termasuk kedalam gondrang sipitu-pitu dengan alat musik yaitu gonrang, sarunei, mingmong, dan ogung. Gonrang yang berjumlah tujuh biasanya dimainkan oleh 3 orang, sedangkan alat musik lainnya dilakukan secara individu. Adapun nama gual sebagai musik pengiring pada *Tortor balang Sahua* yaitu *imbou manibung*.

Pada beberapa waktu belakangan ini *Tortor Balang Sahua* tidak pernah ditampilkan lagi di acara *Pesta Rondang Bittang*, maupun pertunjukan seni Simalungun lainnya. Kondisi ini menyebabkan banyak generasi muda melupakan bagaimana bentuk *Tortor balang Sahua*, akibat lainnya adalah semakin sedikit generasi muda di setiap kecamatan yang mengenal dan mampu menarikan *tortor* ini. Selain dari itu yang membuat generasi muda tidak begitu mengenal tarian ini dikarenakan belum ada tulisan tentang *Tortor Balang Sahua*. Oleh karena itu penulis tertarik menuliskan tarian ini dari sisi semiotik. Melalui tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan mereka tentang *Tortor Balang Sahua* juga tentang tanda, penanda, dan petanda yang terkandung dalam *tortor* ini.

Gerak dalam tarian ini merupakan suatu pernyataan imajinatif yang dituangkan dalam bentuk simbol-simbol. Setiap gerak memiliki simbol yang masing-masing memiliki makna ataupun pesan. Makna ataupun pesan menjadi hal yang memiliki kedudukan penting sebagai media komunikasi. Nur, Bambang Mudjiyanto, dan Emilsyah dalam E-Journal Semiotika Metode Penelitian Komunikasi Vol. 16, no. 1, 2013, hal.74 “Ada 3 unsur yang terdapat dalam pesan antara lain yaitu yang pertama ada tanda dan simbol, kedua adalah bahasa, dan yang ketiga adalah wacana. Dalam pemahamannya tanda disebutkan sebagai awal

dalam semua komunikasi. Tanda mengarah pada hal yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna merupakan hubungan antara objek atau ide dengan tanda”. Hal ini dapat dilihat dari ilmu yang mempelajari tentang tanda yaitu semiotik. Setyadi dalam *E-Jurnal e-Proceedings of Management* Vol. 5, no. 1, 2018, hal.5 mengatakan bahwa “Semiotika merupakan suatu pengetahuan atau ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda”. Tanda diciptakan melalui adanya simbol, simbol yang dimaknai melalui ragam gerak disebut dengan penanda, sedangkan petanda dimaknai melalui simbol. Demikian juga dengan *Tortor Balang Sahu* yang dalam gerakannya terdapat -simbol sebagai tanda, dan penanda yang akan diartikan melalui ragam gerak serta petanda yaitu makna yang dilahirkan melalui simbol yang belum diketahui oleh masyarakat Simalungun.

Terkait hal ini penulis akan menyusun tulisan *Tortor balang sahu* melalui kajian semiotika, yaitu mengidentifikasi bagaimana tanda, penanda, dan petanda yang ada pada *Tortor Balang Sahu*. Melalui adanya kajian semiotika yang terdapat pada *Tortor Balang Sahu* tentunya akan sangat menjelaskan mengenai makna pada *Tortor Balang Sahu* dalam ilmu semiotik yang disebut dengan petanda. Adapun petanda dalam hal ini dilahirkan melalui adanya simbol-simbol atau tanda pada gerak *Tortor Balang Sahu* yang berpijak pada gerak belalang.

Tortor Balang Sahu perlu dipahami dan dimengerti terkait tentang tanda-tanda atau simbol-simbol yang dapat dikomunikasikan melalui simbol gerak ataupun simbol lainya sebagai pendukung, karena melalui tulisan ini maka *Tortor Balang Sahu* akan dapat dipahami secara detail melalui simbol gerak dan makna yaitu petanda. Oleh karena itu penulis mencoba meneliti lebih dalam mengenai

tortor balang sahua dengan mengkajinya melalui semiotik yang dimana penulis akan mengkaji tentang tanda, penanda, dan petanda yang terdapat dalam gerak dan busana pada *Tortor Balang Sahua* sebagai kajian semiotikanya.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan agar cakupan masalah penelitian tidak terlalu luas serta penelitian menjadi terarah. Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Tortor Balang Sahua* yang belum diketahui sebagian besar masyarakat Simalungun
2. Masih banyak generasi muda yang belum mengenal bentuk *Tortor Balang Sahua*.
3. Belum ada tulisan tentang kajian semiotika (tanda, penanda, dan petanda) dilihat dari gerak dan busana pada *tortor balang sahua* pada masyarakat Simalungun

C. Pembatasan Masalah

Mengingat waktu, dana, dan kemampuan teoritis yang terbatas peneliti untuk memecahkan semua masalah yang diidentifikasi di atas, maka penulisan harus dibatasi. Adapun batasan masalah dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Belum ada tulisan tentang kajian semiotika (tanda, penanda, dan petanda) dilihat dari gerak dan busana yang terdapat di dalam gerakan *tortor balang sahua* Simalungun,

D. Rumusan Masalah

Setelah menyempurnakan uraian latar belakang, mengidentifikasi masalah dan memperkecil ruang lingkup masalah, maka ada hal yang penting yang diambil dari penelitian ini yaitu rumusan masalah. Rumusan masalah diambil untuk mempertajam arah penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

“Bagaimana Kajian Semiotik (tanda, penanda, dan petanda) dilihat dari gerak dan busana yang terdapat dalam *Tortor Balang Sahu* Pada Masyarakat Simalungun?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan tentang ruang lingkup kegiatan yang dilakukan berdasarkan masalah yang dirumuskan. Adapun tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk mendapatkan catatan dan hasil yang jelas untuk dicapai. Menurut pendapat Hendra Mahayana pada tulisan Saragih N (2015:8) mengatakan bahwa “Tujuan dari penelitian ialah hasil yang ingin dicapai di dalam penelitian, sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian memiliki tujuan yang mengarah kepada suatu keberhasilan dari penelitian. Keberhasilan suatu penelitian dapat dilihat dari tujuan penelitian yang tercapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kajian semiotika (tanda, penanda, dan petanda) yang terdapat dalam gerak dan busana *Tortor Balang Sahu* pada masyarakat Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini ditetapkan akan mendatangkan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini akan semakin menambah pemahaman dan pengetahuan tentang kajian semiotika *Tortor Balang Sahu* pada masyarakat Simalungun.
2. Penelitian ini maka akan menjadi tambahan referensi yang akan membantu pembaca dalam meningkatkan pengetahuan tentang kajian semiotika *Tortor Balang Sahu*.
3. Penelitian ini diharapkan menambah pembelajaran serta bacaan yang menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

1. Sebagai informasi untuk menambah pengetahuan tentang ragam gerak *Tortor Balang Sahu* pada masyarakat Simalungun terkait tanda, penanda, dan petanda yang terdapat pada gerak dan busana *Tortor Balang Sahu* pada masyarakat Simalungun.
2. Motivasi untuk pembaca yang menyukai seni tradisional.
3. Menambah bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini serta menambah bahan bacaan Perpustakaan Universitas Negeri Medan terkhusus jurusan Sendratasik.